

### BAB III

## PENGARUH KONTEKS TERHADAP TUGAS GRAMATIKAL PARTIKEL *SIH*, *DONG*, *KOK*, DAN *DEH*

Telah diuraikan pada Bab II beberapa tugas gramatikal partikel *sih*, *dong*, *kok*, dan *deh*. Masing-masing partikel tersebut memiliki bermacam-macam tugas gramatikal. Tugas gramatikal masing-masing partikel berbeda dari satu kalimat ke kalimat yang lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, tugas

gramatikal tersebut ditentukan oleh konteks dua jenis konteks yang dalam tulisan ini disebut konteks internal dan konteks eksternal.

### 3.1 Konteks Internal

Konteks internal adalah kalimat tempat sebuah partikel berdistribusi. Berkaitan dengan konteks internal ini untuk menentukan tugas gramatikal suatu partikel cukup dapat dilakukan dengan memperhatikan tempat atau posisi partikel dalam kalimat yang bersangkutan. Sebagai misal kalimat (81), (82), dan (83) berikut :

(81) Kamu baru baca buku apa *sih*?

(82) Aku tahu diri *kok*

(83) Ngomong *deh!*

Pada kalimat (81) partikel *sih* berada pada suatu kalimat tanya dan bertugas sebagai penegas kalimat tersebut. Pada kalimat (82) partikel *kok* bertugas menegaskan kalimat (berita). Sedangkan pada kalimat (83) partikel *deh* berada pada kalimat perintah dan bertugas sebagai penegas kalimat tersebut.

Dengan melihat pada ketiga contoh di atas, diketahui bahwa berkaitan dengan konteks internal, jenis kalimat bisa menentukan tugas gramatikal partikel.

Seperti yang diketahui jenis kalimat umumnya terbagi atas tiga, yaitu kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah. Pemakaian partikel *sih*, *dong*, *kok* dan *deh* tersebar pada ketiga jenis kalimat tersebut. Dalam hubungannya dengan

tugas gramatikal partikel, jenis kalimat turut menentukan tugas gramatikal tersebut. Tugas gramatikal partikel bisa berbeda dari satu jenis kalimat ke jenis kalimat lain.

### 3.1.1 Konteks Internal Berupa Kalimat Berita

Partikel *sih*, *dong*, *kok*, dan *deh* bisa ditemui pada kalimat berita. Umumnya tugas gramatikal partikel tersebut dalam kalimat berita adalah sebagai penegas. Hanya saja bagian yang ditegaskan oleh keempat partikel itu berbeda-beda.

Dalam kalimat berita, partikel *sih* bertugas menegaskan suatu alasan seperti yang terlihat pada kalimat (21) dan (23) pada subbab 2.1.

(21) Abis kamunya udah kenal *sih*

(23) Maklum bukan orang Jawa *sih*

Tugas gramatikal partikel *sih* pada kalimat (21) dan (23) di atas ditentukan dengan memperhatikan kalimat yang bersangkutan. Pada dua kalimat tersebut terdapat kata-kata yang biasanya digunakan untuk mengungkapkan suatu alasan, yaitu kata *abis* dan *maklum*.

Partikel *sih* bisa juga menegaskan bagian tertentu kalimat. Bagian yang ditegaskan itu bisa berbeda-beda bergantung pada posisi partikelnya. Bagian yang ditegaskan biasanya berada sebelum partikel, seperti yang tampak pada kalimat (25), (26), dan (27).

(25) Kamu jahat *sih*

(26) Kamu ngejak dia *sih*

(27) Kamu datang kemarin *sih*

Pada kalimat (26) partikel *sih* menegaskan kata *jahat* sebagai subjek untuk menunjukkan bahwa jika (seseorang) tidak jahat maka sesuatu hal tidak akan terjadi. Pada kalimat (26) partikel *sih* menegaskan *dia* sebagai objek kalimat dan pada kalimat (27) menegaskan *kemarin* sebagai keterangan waktu.

Selain itu partikel *sih* juga memiliki makna *memang* atau *sebenarnya* seperti terlihat pada kalimat (28) dan (29).

(28) Mengirit *sih* boleh saja, tapi jangan menyusahkan saya dong

(29) Kece *sih* kece, tapi nggak usah main petak umpet segala

Dikatakan bahwa partikel *sih* dalam kalimat (28) dan (29) memiliki makna *memang* atau *sebenarnya* karena setelah pertimbangan setelah melihat kalimat yang bersangkutan ternyata kalimat tersebut tidak jauh berbeda dengan kalimat yang menggunakan *memang* atau *sebenarnya* seperti dalam kalimat (28a) dan (29a). Bentuk seperti (28a) dan (29a) sering ditemui dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Dan biasanya pemakaian kata *memang* tersebut diikuti oleh kata *tapi* atau *cuma*. Oleh karena itu setelah melihat kalimat (28) dan (29), dapat ditentukan tugas gramatikal partikelnya karena partikel *sih* pada dua kalimat tersebut juga diikuti oleh kata *tapi*. Dan ternyata setelah diadakan penggantian, hasil penggantian sama dengan informasi dengan sebelum penggantian.

Partikel *dong* bisa menegaskan bagian tertentu kalimat seperti halnya partikel *sih*. Misalnya pada kalimat (40), (41), (42), dan (43),

(40) Kamu *dong* yang pergi

(41) Sebagai sesama penulis, saya kagum *dong* sama kepiawaiannya Hilman

(42) Dia kan manusia bukan binatang, seharusnya dia ngerti perasaanku *dong*

Pada kalimat (40) partikel *dong* menegaskan *kamu* sebagai subjek; pada kalimat (41) menegaskan *kagum* sebagai predikat; pada kalimat (42) menegaskan *perasaanku* sebagai objek. Seperti halnya partikel *sih*, partikel *dong* menegaskan bagian kalimat atau kata yang mendahuluinya.

Dalam kalimat berita, partikel *kok* bisa menegaskan alasan seperti dalam kalimat (44) dan (45).

(44) Aku hanya diajak *kok*

(45) Cuma mau ngobrol aja *kok*

Yang menjadi petunjuk bahwa kalimat tersebut merupakan alasan adalah kata *hanya* dan *cuma* yang biasa digunakan untuk menyampaikan alasan.

Kemudian partikel *kok* juga bisa menjadi "alat" pertentangan dua pernyataan yang berlawanan. Dengan melihat hubungan dua pernyataan bisa diketahui tugas gramatikal partikel *kok* seperti pada kalimat (60).

(60) Sudah besar *kok* masih ngompol

Pada kalimat tersebut partikel *kok* bertugas sama dengan *tapi* yang juga digunakan sebagai "alat" pertentangan pernyataan yang berlawanan. Pada kalimat di atas

pernyataan pertama bertentangan dengan pernyataan kedua. Pernyataan pertama mengisyaratkan bahwa bila seseorang dikatakan sudah besar atau telah dewasa biasanya tidak memiliki lagi sifat dan kebiasaan seperti layaknya anak kecil. Tetapi bila kenyataan tersebut digabungkan dengan pernyataan kedua maka akan muncul perlawanan karena pada pernyataan kedua terdapat suatu kebiasaan yang justru biasa terdapat pada anak kecil. Oleh karena itu partikel *kok* mempertentangkan dua pernyataan tersebut.

Seperti halnya partikel *sih* dan *dong*, partikel *kok* juga bisa menegaskan bagian tertentu kalimat yang biasanya diikuti oleh partikel. Seperti yang tampak pada kalimat (63), (65), (66), (67).

(63) Bibi *kok* yang nerima tadi pagi

(65) Saya bisa ngerti *kok*

(66) Aku makan roti *kok*

(67) Dia datang tadi pagi *kok* sama tante

Pada kalimat (63) yang ditegaskan adalah *bibi* untuk menunjukkan bahwa yang menerima surat adalah bibi bukan orang lain. Pada kalimat (66) menegaskan *roti* untuk menunjukkan bahwa yang dimakan adalah *roti* untuk bukan *nasi* ataupun *kue*; dan pada kalimat (67) yang ditegaskan adalah *tadi pagi* untuk menunjukkan bahwa kedatangan seseorang itu berlangsung *tadi pagi* bukan *kemarin*.

Partikel *deh* dalam kalimat berita memiliki tiga tugas. Partikel bisa bertugas sebagai pemberi tekanan pada persetujuan dan pemberi tekanan pada persetujuan

dan pemberi jaminan untuk meyakinkan lawan bicara, seperti yang terlihat pada kalimat (71), (72), dan (73).

(71) *Iya deh* aku pulang.

(72) Pokoknya dalam segala hal dia begini *deh*

(73) Oke *deh* kututup teleponmu

Dengan melihat pada kata *iya* dan *oke* bisa diketahui bahwa kalimat-kalimat tersebut adalah kalimat yang berisi persetujuan dan pada kalimat (72) dengan melihat pada kata *pokoknya* bisa ditentukan tugas gramatikal partikel *deh* sebagai pemberi tekanan pada kalimat dan memberi jaminan untuk meyakinkan lawan bicara

Partikel *deh* juga bisa bertugas sebagai pengenalan intensitas dalam kalimat, seperti pada kalimat (75) dan (76).

(75) Rasanya saya malu *deh*.

(76) Mbak senyumnya manis *deh*.

Pada kalimat (75) dan (76) partikel *deh* berada di belakang kata sifat. Karena terletak di belakang kata sifat maka partikel *deh* bertugas "menyangatkan". Di sini partikel *deh* sejajar dengan partikel tingkat seperti *sekali*, *benar*, *betul*. Tiga partikel ini biasa melekat pada kata sifat dan bertugas meningkatkan apa yang disebut oleh kata sifat tersebut. Kata *malu* dan *manis* adalah kata sifat, sehingga dengan melihat kalimat yang bersangkutan dapat diketahui tugas partikel *deh* yang sama dengan partikel tingkat di atas.

Selain bertugas seperti di atas, partikel *deh* juga bisa bertugas menegaskan bagian tertentu kalimat seperti halnya partikel *sih*, *dong*, dan *kok*. Bagian yang ditegaskan itu bisa berupa subyek, predikat, obyek maupun keterangan. Seperti pada kalimat (78), (79) (80) dan (81).

(78) Kamu *deh* yang pergi

(79) Segalanya masuk *deh* ke sisi

(80) Rasanya aku pernah kenal kamu *deh*

(81) Suruh tunggu sebentar *deh*

Partikel *deh* pada kalimat (78) menegaskan *kamu* yang berfungsi sebagai subyek, pada kalimat (79) menegaskan *masuk* yang berfungsi sebagai predikat, pada kalimat (80) menegaskan *kamu* yang berfungsi sebagai obyek, dan pada kalimat (81) menegaskan *sementar* sebagai keterangan waktu.

### 3.1.2 Konteks Internal Berupa Kalimat Tanya

Partikel yang bisa bertugas pada kalimat tanya adalah partikel *sih*, *dong*, dan *kok*. Partikel *deh* belum pernah ditemukan berada pada kalimat tanya.

Dalam suatu kalimat tertentu, partikel *sih* mempunyai tugas gramatikal sebagai penegas pertanyaan, misalnya pada kalimat (11).

(11) Siapa *sih* cewekmu ?

Pada kalimat di atas partikel *sih* bertugas sebagai penegas pertanyaan. Kalimat tersebut memiliki kemiripan dengan kalimat (11a).



(11a) *Siapakah cewekmu ?*

Partikel *-kah* pada kalimat (11a) pada kalimat (11a) juga bertugas sebagai penegas pertanyaan. Sehingga dalam suatu kalimat tanya seperti (11) tugas gramatikal *sih* bisa digantikan oleh partikel *-kah* demikian juga sebaliknya. Untuk mengetahui kesamaan tugas tersebut dilakukan partikel *sih* dengan partikel *-kah*. Hasil setelah penggantian masih sama dalam hal informasi dengan kalimat sebelum mengalami penggantian.

Pada kalimat tanya yang lain, partikel *sih* bertugas sebagai penegas, tetapi tidak dapat digantikan oleh partikel *-kah*, seperti yang terlihat pada kalimat (12) dan (14). Bila partikel pada dua kalimat di atas diganti dengan partikel *-kah* maka hasil penggantian itu sangat tidak lazim, walaupun partikel *sih* pada dua kalimat di atas juga bertugas sebagai penegas.

Dalam kalimat tanya yang lain partikel *sih* bertugas sebagai penghalus, seperti pada kalimat (15) dan (16).

(15) *Kamu ngomong apa sih ?*

(16) *Nama kamu siapa sih ?*

Dikatakan bahwa partikel *sih* bertugas sebagai penghalus karena bila partikel *sih* tidak digunakan, kalimat yang ada menjadi "agak kasar".

(15a) *Kamu ngomong apa ?*

(16a) *Nama kamu siapa ?*

Biasanya kalimat seperti kalimat (15) dan (16) lebih dipilih orang untuk menanyakan sesuatu hal karena terasa lebih halus dan memiliki kesan diucapkan dengan penuh kesabaran. Hal ini sangat berbeda dengan tugas partikel *sih* yang pertama dan kedua tadi karena tugas partikel *sih* yang pertama dan kedua adalah sebagai penegas dan yang terakhir ini sebagai penghalus.

Partikel *dong* dalam kalimat tanya hanya bertugas sebagai penghalus kalimat saja, seperti yang ditunjukkan pada kalimat (30), (31), dan (32).

(30) Yang bagaimana *dong* ?

(31) Siapa lagi *dong* ?

(32) Jadi, apa *dong* ?

Dikatakan partikel *dong* bertugas sebagai penghalus dengan pertimbangan bahwa bila ketiga kalimat di atas tidak menggunakan partikel *dong* maka nilai rasanya akan berubah. Kalimat (30), (31), dan (32) biasa diucapkan oleh orang dengan nada rendah untuk menunjukkan kesabaran.

Dalam kalimat tanya partikel *kok* memiliki tugas gramatikal sebagai pengganti kata tanya *mengapa* atau *kenapa* dan sebagai penegas pertanyaan.

Partikel *kok* bertugas sebagai pengganti kata tanya bila kalimat tersebut menanyakan suatu sebab dan tidak ada kata yang digunakan untuk menanyakan sebab, seperti pada kalimat (49) dan (50).

(49) *Kok* pulang ?

(50) *Kok* warnanya oranye lagi ?

Pada dua kalimat di atas terdapat kata tanya, sehingga partikel *kok* bertugas menggantikan kata tanya. Pada kalimat di atas partikel *kok* menggantikan kata tanya *mengapa* atau *kenapa*, dan memang hanya kata tanya tersebut yang bisa digantikan oleh partikel *kok*. Dikatakan demikian karena kalimat tersebut menanyakan suatu sebab dan jawabannya umumnya berupa alasan.

Pada kalimat tanya yang lain partikel *kok* bertugas sebagai penegas pertanyaan. Partikel ini bertugas sebagai penegas pertanyaan karena pada kalimat yang bersangkutan telah terdapat kata tanya, seperti pada kalimat (58) dan (59)

(58) Kamu kenapa *kok* senyum-senyum aja ?

(59) Kenapa *kok* nada bicaramu begitu ?

### 3.1.3 Konteks Internal Berupa Kalimat Perintah

Partikel yang bisa bertugas pada kalimat perintah adalah partikel *dong* dan *deh*.

Partikel *dong* yang berada pada kalimat perintah umumnya bertugas sebagai penghalus kalimat, seperti yang terlihat pada kalimat berikut.

(33) Mikir *dong* !

(34) Man, tanyain *dong* !

(35) Pergi *dong* sama cewek kamu !

Dikatakan bertugas sebagai penghalus kalimat karena bila partikel *dong* tidak digunakan maka nilai rasanya akan berubah, seperti yang tampak pada kalimat di bawah ini.

(33a) *Mikir !*

(34a) *Man, tanyain !*

(35a) *Pergi sama cewek kamu !*

Jadi untuk menentukan tugas partikel seperti di atas, cukup dilakukan dengan melihat pada kalimat yang bersangkutan kemudian dibandingkan dengan kalimat yang lain (dalam hal ini kalimat yang tidak menggunakan partikel).

Dalam kalimat perintah partikel *deh* biasanya digunakan untuk menegaskan kalimat perintah dengan sedikit memaksa dan membujuk, seperti yang diperlihatkan kalimat (68), (69), dan (70).

(68) *Coba deh !*

(69) *Cerita deh Lan, aku siap menampung !*

(70) *Percaya deh dia nggak bakalan cemburu !*

Partikel *deh* pada kalimat di atas juga bisa menggantikan atau pun digantikan oleh partikel *-lah*, karena tugas gramatikal partikel *-lah* juga sebagai penegas kalimat perintah. Untuk itu kalimat di atas dibandingkan dengan kalimat yang menggunakan partikel *-lah*. Bila ternyata informasi yang disampaikan masih sama berarti di antara kedua partikel tersebut bisa saling menggantikan.

(68a) *Cobalah !*

(69a) *Ceritalah* Lan, aku siap menampung !

(70a) *Percayalah* dia nggak bakalan cemburu !

Pada kalimat (68a), (69a), dan (70a) informasi yang dikandung masih sama dengan informasi kalimat (68), (69), dan (70), sehingga bisa dikatakan bahwa antara kedua partikel bisa saling mengganti. Jadi dengan melihat pada kalimat yang bersangkutan tugas gramatikal partikel bisa diketahui apakah sebagai penegas atau yang lain.

### 3.2 Konteks Eksternal

Konteks eksternal adalah konteks berupa rangkaian kalimat yang mendahului kalimat yang menggunakan partikel *sih*, *dong*, *kok*, dan *deh* dalam sebuah wacana. Konteks eksternal perlu diketahui untuk menentukan tugas gramatikal suatu partikel terutama bila tugas tersebut tidak dapat ditentukan berdasarkan konteks internal atau hanya dengan memperhatikan kalimat yang bersangkutan. Biasanya konteks eksternal ini dibutuhkan untuk mengetahui tugas gramatikal partikel dalam kalimat berupa alasan ataupun tanggapan.

Untuk mengetahui tugas gramatikal partikel *sih* dalam suatu kalimat, bila dengan memperhatikan kalimat yang bersangkutan sulit ditentukan tugas gramatikalnya, konteks eksternal sangat dibutuhkan. Misalnya untuk melihat tugas partikel *sih* pada kalimat (84) dan (85) di bawah ini.

(84) Kamu tidak pernah mengenalkan gadismu padaku *sih*

(85) Mana mungkin *sih* ada orang yang bisa percaya bila cowok seperti Rio yang sehat dan gagah kangen dan mengimpikan gadis macam Lini yang punya sepasang kaki lumpuh

Partikel *sih* pada dua kalimat di atas bertugas sebagai penegas kalimat, dalam hal ini kalimat berupa alasan. Dikatakan bahwa dua kalimat di atas adalah kalimat alasan berupa alasan dengan pertimbangan bahwa kedua kalimat tersebut muncul dengan maksud memberi alasan mengapa (seseorang) memiliki pendapat atau perasaan tertentu. Oleh karena itu, untuk menentukan tugas partikel *sih* tersebut konteks eksternalnya perlu diketahui. Konteks eksternal kalimat (84) adalah sebagai berikut.

"Siapa sih gadismu ?" Balas Bea sembari menyindir.

"Lena, Sisie atau Inaya ?"

"Kamu !" dengus Yoko jengkel.

Emosi Yoko membuat tawa Bea meledak.

"He, aku lagi nggak main-main,Be. Kucubit kau kalau masih meledekku terus!" pelotot Yoko

Wajah Bea memerah. "Ayo ketawa lagi !" tatap Yoko tajam.

"Sori," akhirnya Bea mengalah. "Kamu tidak pernah mengenalkan gadismu padaku *sih*," katanya pelan.

Rangkaian kalimat di atas merupakan kalimat-kalimat yang melatarbelakangi munculnya kalimat (84). Sebenarnya rangkaian di atas masih memiliki hubungan dengan rangkaian sebelumnya. Karena terlalu panjang maka diambil rangkaian seperti di atas. Dan isi wacananya menceritakan seorang pemuda (Yoko) sedang mencari seorang gadis lalu bertemu Bea. Pada Bea ia mengatakan keperluannya tersebut. Kemudian Bea menanyakan siapa gadis itu dan selanjutnya seperti yang ada

pada rangkaian kalimat di atas. Dengan melihat rangkaian kalimat tersebut bisa diketahui tugas partikel *sih*. Kalimat (84) adalah kalimat yang diucapkan oleh Bea. Pada kalimat tersebut partikel *sih* menegaskan alasan mengapa Bea tertawa dan menganggap perkataan Yoko hanya lelucon. Karena Bea tahu Yoko belum pernah menjalin hubungan dengan seorang gadis.

Seperti halnya kalimat (84), kalimat (85) juga menggunakan konteks eksternal untuk menentukan tugas gramatikal partikel *sih*. Berikut ini adalah konteks eksternal kalimat (85).

"Sepagi ini kau sudah rapi, Rio. Mau ke mana?" tanya.

"Main ke sini," jawab Rio singkat. Aneh ya, Lin, baru sehari tidak bertemu denganmu aku tiba-tiba kangen." Mata itu berkedip jenaka. "Tahu tidak, semalam aku mengimpikanmu!"

"Wow!" Lini berseru dengan mata membola.

"Tidak percaya?"

"Tentu saja!" tandas Lini. Mana mungkin *sih* ada orang yang percaya bila cowok seperti Rio yang sehat dan gagah kangen dan mengimpikan gadis macam Lini yang punya sepasang kaki lumpuh. Lini menggunam dengan hati pedih. Malaikat pun barangkali tidak akan percaya!

Dengan memperhatikan rangkaian kalimat di atas, diketahui bahwa kalimat (85) adalah kalimat berupa alasan. Kalimat (85) adalah kalimat yang ada dalam pikiran Lini, seorang gadis lumpuh. Lini tidak percaya bahwa Rio merindukan dan mengimpikan dirinya dengan alasan ia gadis lumpuh yang tak akan seimbang bila dijajarkan dengan Rio yang gagah dan sehat.

Pada subbab 2.3 ditulis bahwa partikel *kok* dapat bertugas menegaskan suatu alasan. Contoh yang telah diberikan adalah kalimat (44) dan (45). Untuk menentukan tugas gramatikal partikel *kok* tersebut bisa dilakukan dengan hanya memperhatikan

kalimat yang bersangkutan. Tetapi pada kalimat (86) berikut konteks eksternal diperlukan untuk mengetahui tugas gramatikal tersebut.

(86) Tia merasa apa yang Tia lakukan selama ini masih wajar *kok*

Konteks eksternal kalimat (86) adalah sebagai berikut.

"Tia sadar kok, Mam Tia menegrti apa yang mama rasakan. Tapi sungguh, hubungan kami cuma teman biasa. Tia tidak punya perasaan istimewa terhadap Danu," Tia berkata serius. "Itu perasaanmu ! Tapi bagaimana dengan Danu ? Kamu kan tidak tahu. Cara kamu seakan memberi harapan kepadanya."

"Tia merasa apa yang Tia lakukan selama ini masih wajar *kok*. Dan Danu sampai detik ini tidak pernah menyinggung masalah hubungan di antara kami berdua."

Kalimat (86) di atas diucapkan oleh Tia. Tia menyampaikan alasan bahwa hubungannya dengan Danu hanya sebatas teman saja. Tia tidak mau dikatakan memberi harapan pada Danu karena ia merasa apa yang dilakukannya itu masih wajar.

Jadi, berkaitan dengan konteks eksternal, tugas gramatikal suatu partikel baru bisa diketahui setelah mengetahui rangkaian kalimat sebelumnya dalam suatu wacana. Seperti halnya kalimat (83), (84), dan (85) kalimat (38) yang terdapat pada subbab 2.2 j uga membutuhkan bantuan konteks eksternal untuk menentukan tugas gramatikal partikelnya.

(38) Kalau kesimpulannya kayak gitu berarti kamu pacaran sama supir bajaj

*dong*



Untuk mengetahui apakah partikel *dong* memang menekankan tanggapan terhadap pendapat lawan bicara yang keliru konteks berupa rangkaian kalimat di bawah ini sangat membantu.

"Lho, bukannya kamu udah jadi pacarnya ? Tiap hari kamu kan pulang pergi sekolah bersamanya." Nana keheranan.

"Siapa bilang ! Satu mobil kan bukan berarti pacaran. Kalau kesimpulannya kayak gitu, berarti kamu pacaran ama supir bajaj *dong*."

Dari kalimat-kalimat di atas, kekeliruan sebenarnya terletak pada pendapat lawan bicara. Lawan bicara menyimpulkan jika dua orang dalam hal ini gadis dan pemuda sering tampak bersamaan itu berarti mereka sedang berpacaran. Pada kenyataannya tidaklah selalu demikian. Pacaran atau tidak, tidak bisa diukur dengan seringnya pulang pergi bersama. Oleh karena itu kalimat (38) menanggapi pendapat yang keliru tersebut dan tanggapan ini ditegaskan dengan menggunakan partikel *dong*.

Seperti yang dijelaskan di muka, konteks eksternal berguna untuk mengetahui tugas partikel bila kalimat yang berpartikel itu merupakan tanggapan atau alasan. Karena partikel *deh* tidak memiliki tugas gramatikal pada kalimat berupa tanggapan maka dalam tulisan ini tidak dapat diungkapkan bagaimana konteks eksternal dari kalimat tempat partikel *deh* berada.

**BAB IV**

**KESIMPULAN**